

PUISI DI MASA NABI MUHAMMAD SAW.

(Tinjauan Historis Tentang Motivasi Berpuisi)

oleh : Moh. Habib

A. Pendahuluan

Puisi mempunyai peranan penting sebagai media komunikasi dan kritik sosial, bahkan pada masa sebelum kelahiran Islam di jazirah Arab banyak puisi yang menjadi alat untuk mengobarkan api peperangan dan permusuhan antar *qabilah-qabilah* Arab. Para penyair pada masa itu dipandang sebagai kelompok sosial yang memiliki kemampuan intelektual yang tangguh dan mampu melindungi kepentingan dan memperThahankan eksistensi serta popularitas *qabilah* mereka lewat puisi. Ketika Nabi Muhammad saw diangkat menjadi Rasul, muncul perubahan sosial yang sangat besar, para penyair, sebagai anggota kelompok sosial, secara sosiologis tidak bisa terlepas dari pengaruh lingkungan sosial di mana mereka berada, sehingga motivasi mereka dalam menggubah puisi pun berubah.

Berdasarkan kenyataan di atas, penulis berusaha untuk menguak keberadaan puisi pada masa Nabi Muhammad SAW, yakni sejak diutusnya Muhammad sebagai Nabi yaitu pada tahun 610 M. sampai wafat beliau SAW (632 M). melihat perubahan motivasi berpuisi, pengaruh ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW terhadap puisi dan pengaruh puisi terhadap perkembangan agama Islam.

B. Puisi Arab Menjelang Kenabian Muhammad Saw.

Puisi adalah ungkapan perkataan yang terikat dengan ukuran matra dan bunyi akhiran, diungkapkan dengan maksud mencapai suatu kaidah estetisnya.¹

Bangsa Arab sejak sebelum kelahiran Nabi Muhammad SAW terkenal sebagai bangsa yang pandai bersastra, pada mulanya mereka hanya menggubah puisi yang kemudian berkembang kepada jenis sastra yang lain sampai sekarang. Menurut Ahmad Amin puisi Arab yang sampai kepada kita paling lama adalah tahun 150 sebelum kenabian Muhammad SAW.²

Para penyair yang pada saat itu sangat dihormati oleh bangsa Arab, dianggap sebagai *Ahl al-Ma'rifah* yang mengetahui segala-galanya, mereka mendapatkan ilmu dari setan yang tidak bisa dijangkau oleh orang biasa, mereka mempunyai peranan sangat penting dalam kehidupan bangsa Arab, sehingga setiap suku merasa bangga jika lahir penyair dari kalangan mereka.

Ibnu Rasyiq menceritakan bahwa jika muncul seorang penyair di suatu keluarga, maka suku-suku di sekitarnya akan berkumpul di keluarga itu untuk menyampaikan ucapan selamat atas keberuntungan yang diperoleh. Pesta besar diselenggarakan yang mana dara-dara menari mengiringi suara suling seperti yang biasa mereka lakukan di perhelatan pesta perkawinan.³

Puisi pada masa sebelum kelahiran Islam sangatlah penting bagi kehidupan bangsa Arab dan mendapat tempat yang sangat tinggi di lubuk hati mereka pada saat itu, sehingga setiap tahun (pada musim haji)

¹ Thaha Husain, *Fi al-Adab al-Jahili*, (Mesir: Dār al-Ma'arif, 1969), Cet. X, h. 312-313

² Ahmad Amin, *Fajr al-Islām*, (Kairo: Maktabah an-Nahdhah al-Mishriyyah, 1975), cet. XI, h. 58

sastrawan-sastrawan dari berbagai *qabīlah* berkumpul di suatu tempat yang terkenal dengan *Sûq 'Ukâz* untuk menampilkan puisi-puisi mereka yang terbaik. Puisi yang paling baik dipilih sebagai pemenang kemudian ditulis dengan tinta emas untuk ditempelkan di dinding ka'bah, agar para jamaah yang hadir dari berbagai negara dapat melihat karya puisi yang terbaik saat itu. Puisi-puisi ini kemudian terkenal dengan sebutan *al-Mu'allaqât*.

Para penyair Arab Jahiliah, yang sebagian besar adalah orang-orang badui, banyak yang lugu dan sederhana, sehingga puisi mereka banyak yang memakai bahasa yang lugas dan jelas, mereka mengucapkan segala sesuatu yang terlintas di dalam lubuk hati mereka dan menggambarkannya sesuai dengan khayalan mereka. Kelugasan orang-orang Arab ini berlangsung hingga masa awal Islam. Sering terjadi ada orang memberikan kritikan kepada seorang khalifah yang dilihatnya berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan ajaran agama secara terang-terangan dan langsung di hadapannya. Kelugasan inilah yang mempengaruhi motivasi mereka dalam membuat puisi, sehingga puisi mereka hanya berkisar masalah-masalah *fakhr* (berbangga), *hamm saḥ* (dorongan keberanian), *madīh* (memuji) dan *haji' :'* (penghinaan).

C. Puisi Menurut Nabi Muhammad SAW.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang sejarah puisi dan motivasi dalam berpuisi pada masa Nabi Muhammad SAW perlu kiranya penulis mengungkapkan terlebih dahulu pandangan beliau SAW terhadap puisi.

Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah SWT yang membawa risalah Islam mempunyai pandangan tersendiri terhadap puisi. Pandangan beliau SAW terhadap puisi inilah yang kemudian mempengaruhi perkembangan puisi pada masanya dan masa berikutnya. Pandangan beliau SAW terhadap puisi tidak terlepas dari pandangan Al- Qur'an

³ Nourouzzaman Shiddiqi, *Pengantar Sejarah Muslim*, (Yogyakarta: Mentari Masa, 1989), cet. II. h. 120

terhadap puisi, karena Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan kepada beliau SAW dan beliau adalah orang pertama yang melaksanakan ajaran-ajaran yang ada di dalamnya.

Al-Qur'an menyifati dirinya sendiri bahwa dia bukan ucapan penyair, sebagaimana tercantum dalam surat *Al-Hâqqah* ayat 41 :

وما هو بقول شاعر قليلا ما تؤمنون

Al-Qur'an juga menyifati Nabi Muhammad SAW sebagai orang yang tidak pantas sebagai penyair, sebagaimana tercantum dalam surat *Yâsîn* ayat 69 :

وما علمناه الشعر وما ينبغي له

Pernah pada saat Nabi Muhammad SAW mengomentari orang yang ahli dalam berpuisi sebagai berikut :

لأن يتعلمن جوف الرجل قبحا حتى يريه خيرا له من أن يمتلئ شعرا⁴

Beberapa fakta di atas seakan memberikan pengertian bahwa Nabi Muhammad SAW terbebas dari puisi dan bahkan tidak menyukainya, namun kita perlu membedakan antara penyair sebagai seniman dan Nabi sebagai orang yang mengajak ke jalan yang benar. Penyair sebagai seniman tidak bisa dibatasi oleh konvensi-konvensi, aturan-aturan dan nilai-nilai tradisional yang membatasi ruang geraknya dalam mengekspresikan jiwa dan emosi ke dalam kata berbentuk puisi. Kalau memang seperti ini halnya, puisi memang tidak pantas melekat pada diri Nabi SAW. Akan tetapi, jika seseorang membuat gubahan puisi ke dalam bentuk perkataan yang sesuai dengan aturan-aturan dan nilai-nilai agama, maka puisi itu bukan termasuk yang dibenci oleh Nabi SAW. Beliau bersabda : *"Puisi itu hanyalah perkataan biasa, maka perkataan itu ada yang jelek dari ada yang baik"*.⁵ Dan ternyata beliau membangun mimbar khusus di Masjid Nabawi yang dipergunakan

⁴ Abdullah al-Hamid, *Asy-Syîr al-Islâmi fî Sadr al-Islâm*, (Riyad: Matâbi' as-Asyî'a' al-Tijâriyyah, 1980), h. 29.

⁵ Ibnu Rasyiq, *Al-'Umdah I*, (Beirut: Dâr al-Jail, 1981), h. 27.

oleh *Hassán bin Sġābit* untuk mengalunkan puisi-puisinya.⁶ Bahkan sering beliau SAW mengubah kata-kata dalam bentuk puisi. Di antaranya adalah:

أنا النبي لا كذب أنا ابن عبد المطلب⁷

Maka tepat sekali jika dikatakan bahwa menurut Nabi Muhammad SAW puisi itu ada yang baik dan ada yang tidak baik. Puisi yang tidak baik beliau benci dan puisi yang baik beliau puji. Beliau pandai bersyair tetapi bukan penyair.

D. Pengaruh Ajaran Nabi Terhadap Motivasi Berpuisi

Nabi Muhammad SAW lahir membawa agama Islam yang mengajak manusia untuk bersatu, bersaudara, tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lain, berkata yang benar, berfikir, berbudi pekerti yang luhur, dan semua ajaran yang menunjukkan ke jalan yang lurus.

Ajaran Nabi Muhammad SAW ini membuat kaget orang-orang Quraisy pada waktu itu, sehingga mereka berusaha keras untuk menghina beliau dan ajaran-ajaran beliau, sehingga mereka yang kafir dengan sertamerta banyak membuat puisi yang berisi tentang ejekan dan hinaan terhadap Nabi Muhammad SAW dan ajarannya.

Sementara para penyair muslim tidak suka lagi dengan kebiasaan gubahan puisi pada masa Jahiliah yang bertentangan dengan ajaran Nabi Muhammad SAW. Mereka tidak lagi bangga memakai kata-kata yang menjijikkan untuk mengungkapkan rasa cinta, tidak lagi berbangga dengan kebohongan-kebohongan, penghinaan dengan kata-kata yang kotor, pembicaraan tentang khamr, judi, permusuhan dengan sesama, balas dendam yang berlebihan dan kebiasaan-kebiasaan jelek Jahiliah lainnya.

⁶ *Ibid.*

⁷ Ibnu Jarir al-THabari, *Tārīkh al-Umam wa al-Mulūk*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), h. 129.

Namun mereka sudah mulai bergeser kepada nilai-nilai Islamiah. Nilai-nilai itu antara lain adalah:⁸

1. Puisi sebagai media dakwah. Para penyair muslim lebih suka mengubah puisi untuk keperluan dakwah Islam, wasiat-wasiat keagamaan dan dorongan untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam.
2. Penghinaan (*al-hajâ'*) terhadap musuh-musuh Islam, terkhusus kepada kafir Quraisy. Sebelum mereka memeluk agama Islam sering melakukan penghinaan kepada kepada musuhnya dengan kata-kata kotor, namun setelah mereka memeluk agama Islam berpindah kepada kata-kata yang santun.
3. Ratapan (*ar-ratsâ'*) terhadap orang-orang yang terbunuh di berbagai peperangan. Ratapan ini tidak lagi memakai kata-kata yang menggambarkan ketidakpercayaannya terhadap qada' dan qadar dari Allah swt. Namun hanya sebatas kepada penyesalan yang kemudian pasrah kepada Allah swt.
4. Berbangga (*al-fakhr*) terhadap keberhasilan-keberhasilan dan kemenangan-kemenangan yang diraih oleh tentara Islam dalam berbagai peperangan dan pujian terhadap mereka. Bahkan ada yang membanggakan kematian anaknya dalam medan pertempuran karena menjadi salah satu tentara yang mati syahid.
5. Hikmah-hikmah dari ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW.
6. Pujian yang dikhususkan kepada Rasulullah SAW dan ajaran yang dibawanya (*al-Madâ'ih al-Nabawiyah*).

Dengan demikian motivasi berpuisi pada masa Nabi Muhammad SAW, terkhusus para penyair muslim, sangat berbeda dengan motivasi mereka sebelum datangnya ajaran Nabi Muhammad SAW.

⁸ Muhammad Abd al-Mun'in Khafaji, *Al-Hayâh al-Adabiyyah fi 'Asr Shadr al-Islâm*.

E. Puisi Periode Makkah

Puisi pada waktu Nabi Muhammad SAW berada Makkah masih berpegang kepada tradisi-tradisi Jahiliah, hal itu disebabkan oleh karena waktu itu masih langkanya penyair dari kalangan muslim. Meski begitu, bukannya tidak ada sama sekali puisi yang digubah oleh pengikut atau simpatian Nabi Muhammad SAW, akan tetapi puisi yang digubah oleh pengikut dan simpatisan Nabi Muhammad SAW ini hanyalah sebagai *counter* terhadap puisi yang digubah oleh penyair-penyair kafir Quraisy ketika menghujat Nabi Muhammad saw, seperti puisi-puisi yang digubah oleh Abu Talib untuk memuji Nabi Muhammad dan keluarganya sebagai berikut:

إذا اجتمعت يوما قريش لمفخر	فعبد مناف سرها وصميمها
فإن حصلت أشراف عبد منافها	ففي هاشم أشرافها وقديمها
وإن فخرت يوما فإن محمدا	هو المصطفى من سرها وكريمها'

Dan puisi yang digubah sebagai ungkapan pendapat pribadi tentang kenabian Muhammad SAW, seperti puisi Waraqah ibn Naufal pada waktu diberitahu tentang kenyataan yang terjadi pada Muhammad SAW ketika bertemu dengan Malaikat Jibril untuk pertama kalinya di Gua Hira' sebagai berikut:

لججت وكنت في الذكرى لجوجا	لهم طالما بعث النشيجا
ووصف من خديجة بعد وصف	فقد طال انتظاري يا خديجا
بيطن المكتين على رجائي	حديثك أن أرى منه خروجا
بما خبرتنا من قول قس	من الرهبان أكره أن أرى خروجا
بأن محمدا سيمود فينا	ويخصم من يكون له حجيجا
ويظهر في البلاد ضياء نور	يقيم به البرية أن تموجا
فيلقى من يحاربه خسارا	ويلقى من يسالعه فلوجا
فيا ليتني إذا كنت ذاكم	شهدت وكنت أكثرهم ولوجا''

(Beirut: Dār al-Kitāb al-Lubnāni, 1984), cet. III, h. 167-168.

* Lihat Ibnu Hisyām, *Sirah an-Nabi I* (Mesir: Dār al-Fikr, 1981), h. 280-283.

sehingga puisi pada periode Makkah ini masih belum banyak terpengaruh oleh ajaran-ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

Pada periode Makkah inilah masa kemunduran puisi Arab. Hal itu disebabkan oleh karena ajaran agama Islam yang belum bisa berkembang di kalangan orang-orang Arab umumnya dan Quraisy khususnya. Di samping juga masih terlalu mudanya umur ajaran Muhammad SAW untuk menjadi pewarna masyarakat pada saat itu. Pernyataan ini sedikit sebagai netralisasi terhadap perdebatan antara ungkapan Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*nya dan Ibnu Salam dalam *Thabaqât*nya, yang menyatakan bahwa puisi pada masa awal Islam itu lemah dan sedikit sekali, hal itu disebabkan oleh karena orang-orang Islam, pada waktu itu, tersibukkan oleh masalah-masalah agama, kenabian dan wahyu, peperangan-peperangan dan oleh karena mereka merasa kagum terhadap kesusasteraan Al-Qur'an¹⁰, dengan ungkapan orang-orang yang mengkritiknya, bahwa puisi pada masa itu tidak mundur, karena adanya fakta bahwa banyak sekali para sahabat yang menjadi penyair dan kumpulan puisinya bisa kita temukan sekarang ini. Menurut hemat penulis, puisi Islam mulai berkembang di saat beliau SAW sudah hijrah ke Madinah.

F. Puisi Periode Madinah

Islam mulai menunjukkan perkembangannya secara pesat setelah Nabi Muhammad saw hijrah ke kota Yashrib yang kemudian terkenal dengan *Madinah ar-Rasûl* atau *Al-Madinah Al-Munawwarah*. Penerapan ajaran-ajaran Islam pada saat ini juga sudah tampak dengan jelas. Ajaran-ajaran Islam yang pada mulanya hanya berbicara masalah-masalah teologi, pada saat ini berkembang kepada masalah-masalah hukum dan akhlak. Ruh jihad untuk mengembangkan ajaran-ajaran Islam benar-benar ditanamkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabat beliau,

¹⁰ *Ibid.*, h. 207-208.

sehingga terjadilah gelombang revolusi yang sangat menakjubkan, perubahan terjadi di berbagai tempat di jazirah Arab, masyarakat Arab yang pada mulanya statis menjadi dinamis. Orang-orang kafir di Makkah merasa semakin mendapatkan tantangan yang sangat besar melihat perkembangan Islam di Madinah, maka mereka, dengan sekuat tenaga, berusaha menggemboskan roda yang dibuat oleh Nabi Muhammad SAW dengan teror-teror di berbagai kesempatan, sehingga terjadilah peristiwa-peristiwa besar dalam sejarah. Teror orang kafir tidak hanya teror fisik, akan tetapi banyak juga dalam bentuk puisi, maka muncullah puisi-puisi yang bermotivasi menghina Nabi Muhammad SAW dan ajaran-ajarannya serta pengikutnya yang dimotori oleh penyair kafir Quraisy, di antara mereka adalah Abū Sufyān bin al-Hāris, 'Abdullah bin al-Zaba'ri, Dhirar bin al-Khattāb al-Fihri, Abu 'Izzah al-Jumāhi dan Hubairah bin Abi Wahb al-Makhzūmi¹², di samping itu muncul pula puisi-puisi pembelaan terhadap Nabi Muhammad SAW yang keluar dari mulut penyair-penyair muslim yang dimotori oleh Hassan bin Sabit dan diikuti oleh Ka'ab bin Mālik dan 'Abdullāh bin Rawahah. Semua kejadian besar pada saat itu pasti disertai oleh puisi, perjalanan Nabi Muhammad SAW banyak yang tertuang dalam dalam untaian kata-kata yang berirama dan berimajinasi tinggi¹³.

¹¹ Abdullāh al-Hamid, *As-Syīr al-Islāmi*, h. 63

¹² Sya'qi Dhaif, *Tārikh al-Adab al-'Arabi, al-'Ashr al-Islāmi*, (Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1963), cet. II, h. 47.

¹³ Puisi-puisi yang berkenaan dengan peristiwa-peristiwa besar pada masa Nabi Muhammad saw ini bisa kita temukan di dalam Ibnu Hisyām, *Sirah an-Nabi* Misalnya pada saat terjadi perang Badar Hamzah ibn 'Abd al-Muttalib membuat *Qashidah Ra'yyah* yang sangat panjang dan dimulai dengan:

ألم تر أمرا كان من عجب الدهر وللحين أسباب مبينة الأمر

(Ibn Hisyām, *Sirah an-Nabi*, II, h. 368).

Dalam *Qashidah* ini disebutkan, bahwa orang-orang kafir Quraisy yang mati terbunuh di medan Perang Badr itu orang-orang sesat yang membawa panji-panji Iblis, mereka kalah karenanya.

وخلوا لواء غير محتضر النصر
فخلص بهم إن الخبيث إلى الغر

(*Ibid*, h. 369).

Selain Hamzah ibn 'Abd al-Muttalib r.a. ada 'Ali ibn Abi Thalib r.a. yang membuat *qashidah* yang antara lain adalah:

أولئك قوم قتلوا في ضلالهم
لواء ضلال قد يلبس أهله

بلاء عزيز ذي اقتدار وذي فضل فلاقوا هوقا من أسار ومن قتل وكان رسول الله لرسول بالعدل مبينة لبيته لسؤي العقل فأمسوا بحمد الله مجتمعى الشمل فزادهم ذو العرش خبلا على خبل وقوما غضبا فطهم لحسن الفعل	لم تر أن الله ليلى رسوله بما أنزل الكفر دار مذلّة فأمسى رسول الله قد عز نصره فجاء بفرقان من الله منزل فلمن من أقوام بذلك وليقتوا وأكثر أقوام فزاعقت قلوبهم وأمكن منهم يوم بدر رسوله
--	---

(Ibid, h. 373.)

Ada pula Ka'ab ibn Mālik r.a., dia membantah ungkapan Dhirār ibn al-Khatthāb antara lain adalah:

عجبت لأمر الله والله فـأر فضى يوم بدر أن ثلاثي مشرا وقبنا رسول الله والأوس حوله	على ما لرد ليس لله قاهر بقوا ومسيل البيغي بالناس جاهر له معقل منهم عزيز وناصر
---	---

(Ibid, h. 378.)

Hassan ibn Shābit al-Ansāri r.a. mengomentari ratapan Ibn az-Za'bari dengan ungkapan:

بمك بكت عينك ثم تباعرت ماذا بكيت به الذين تتابعوا ونكرت منا ما جدادنا همة أعنى النبي أبا المكارم والندی	بدم يعل غروبها سجام هلا نكرت مكارم الأقبوم سمح الخلاق صادق الإقدام وأبر من بولي على الأقسام
--	--

(Ibid, h. 381.)

Dan masih banyak lagi ungkapan-ungkapan Hassan ibn Sabit r.a. dalam mensifati perang Badr dan menjawab serta mengomentari ungkapan-ungkapan para penyair kafir Quraisy yang menggubah qashidah yang rata-rata meratapi kekalahan mereka pada perang Badr. (Lihat *Ibid*, h. 368-420.)

Sementara itu para penyair muslim juga mensifati perang Uhud sebagai berikut:

1. Hassan ibn Shabit r.a. menjawab ejekan Hubairah ibn Abi Wahb al-Makhzūmi tentang kekalahan tentara Islam dalam perang Uhud sebagai berikut:

سقتم كنفة جهلا من سفاهتكم أوردتموها حياض الموت ضلحية جمعتموهم أحليشما بلا حسب	إلى الرسول فجدد الله مخزيبها فلنلر موعدها والقتل لأقربها لعمة لكفر غرتكم طواغيبها
---	---

(Ibid, III, h. 83-84.)

2. Ka'b ibn Mālik r.a. juga menjawab ejekan Hubairah dengan qashidah yang dimulai dengan:

ألا هل أتى ضمان عنا ودونهم صحر وأعلام كل قتلها	من الأرض حرق سيره متنزع من البعد نفع هلمد متقطع
---	--

(Ibid, h. 88.)

Isi qashidah ini antara lain adalah:

مجالسنا عن ديننا كل فحمة وفينا رسول الله تتبع أمره تنلى عليه الروح من عند ربه نشاوره فيما نريد وقصرنا وقل رسول الله لما بدوا لنا وكونوا كمن بشرى الحياة تقربا ولكن خنوا أسياقكم وتوكلوا	مدربة فيها القوا من تلعب إذا قل فينا القول لا نتطلع ينزل من جو السماء ويرقع إذا ما اشتهى لنا نطيع ونسمع نروا عنكم هول المنيات وأطعوا إلى ملك يحيا لديه ويرجع على الله إن الأمر لله لجمع
---	---

(Ibid, h. 88-91.)

Dan masih banyak lagi sya'ir-sya'ir yang digubah oleh para sahabat Rasulullah saw yang berkenaan dengan peristiwa-peristiwa besar yang terjadi pada masa Rasulullah saw.

Pengaruh Nabi Muhammad SAW dalam berpuisi semakin tinggi setelah terjadi peristiwa *Fath Makkah*, pada saat para penyair Arab, khususnya penyair Quraisy, datang menghadap Rasulullah SAW untuk memohon maaf atas segala kesalahan yang telah mereka lakukan sebelum itu, dan mereka menyatakan diri untuk mengikuti ajaran Rasulullah SAW dan menyatakan dirinya masuk agama Islam, akhirnya mereka mengalunkan beberapa puisi untuk memuji Rasulullah SAW. Di sinilah kisah yang sangat terkenal tentang Ka'ab bin Zuhair yang akhirnya menggubah *Qashidah*nya yang dimulai dengan:

باتت سعاد فقلبي اليوم مبتول متيم إثرها لم يقد مكيول

Qashidah ini kemudian terkenal dengan nama *Al-Burdah*¹⁴.

Setelah *Fath Makkah* praktis puisi-puisi Arab sebagian besar bermotivasi Islami yang mempunyai andil besar terhadap perkembangan dakwah Islamiah sesudahnya, sampai Rasulullah saw menghadap Sang Pencipta.

G. Kesimpulan.

Dari uraian da atas, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, Nabi Muhammad SAW berpandangan bahwa puisi adalah sama dengan perkataan biasa yang kadang baik dan kadang tidak baik. Puisi yang baik dapat menjadi alat untuk dakwah dan puisi yang tidak baik perlu dihilangkan.

Kedua, pada masa Nabi Muhammad SAW puisi Arab berkembang biasa sebagaimana masa sebelumnya, hanya saja ada perubahan motivasi dari nilai-nilai Jahiliah kepada nilai-nilai Islamiah yang disebabkan oleh pandangan dan ajaran Nabi SAW terhadap puisi itu sendiri.

¹⁴ *Ibid*, IV, h. 149-166.

Ketiga, puisi Islami mempunyai peranan penting untuk pengembangan dakwah Islamiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ahmad. *Fajr al-Islâm*, Kairo: Maktabah an-Nahdhah al-Mishriyyah, 1975.
- Dhaif, Syauqi. *Târikh al-Adab al-'Arabî, al-'Ashr al-Islâmî*, Mesir: Dâr al-Ma'ârif, 1963.
- Shiddiqi, Nourouzzaman. *Pengantar Sejarah Muslim*, Yogyakarta: Mentari Masa, 1989.
- al-Hamid, Abdullah. *Asy-Syi'r al-Islâmî fî Shadr al-Islâm*, Riyad: Matâbi' as-Asyi'a' at-Tijâriyyah, 1980.
- Hisyam, Ibnu. *Sîrah an-Nabî I*, Mesir: Dâr al-Fikr, 1981.
- Husain, Thaha. *Fi al-Adab al-Jâhilî*, Mesir: Dâr al-Ma'ârif, 1969, Cet. X.
- Khafaji, Muhammad Abd al-Mu'in. *Al-Hayâh al-Adabiyyah fi 'Asr Shadr al-Islâm*, Beirut: Dâr al-Kitâb al-Lubnânî, 1984.
- Rasyiq, Ibnu. *Al-'Umdah I*, Beirut: Dâr al-Jail, 1981.
- al-Tabari, Ibnu Jarîr. *Târikh al-Umam wa al-Mulûk*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1979